

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

a. Pengertian Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pengertian pendidikan menurut Ihsan Fuad ialah upaya manusia untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani melalui proses pendidikan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat guna diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk watak, jiwa, dan raga budi pekerti, pikiran serta jasmani dalam rangka memperoleh kesempurnaan hidup, sehingga dapat hidup berdampingan dengan sanak keluarga dan masyarakat.² Berdasarkan paparan ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yaitu segala upaya pengembangan seluruh potensi manusia (jasmani dan rohani) menuju kesempurnaan hidup.

Menurut Kaswan, pelatihan didefinisikan sebagai upaya organisasi atau lembaga dalam memfasilitasi proses pembelajaran anggota untuk meningkatkan kompetensi sesuai bidang terkait.³ Mangkunegara berpendapat bahwa pelatihan merupakan serangkaian proses pendidikan dalam waktu singkat yang bertujuan untuk mengorganisir pegawai dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai sasaran yang ditargetkan.⁴ Sedarmayanti menjelaskan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran yang mengutamakan praktik dibandingkan teori yang dilaksanakan pada seseorang maupun kelompok tertentu dengan memanfaatkan pendekatan pelatihan guna meningkatkan keterampilan tertentu.⁵ Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan ialah sekumpulan kegiatan

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

² Syafril dan Zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 30.

³ Kaswan, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2012), 2.

⁴ A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV. Rosdakarya, 2005), 44.

⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 164.

yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan keahlian seseorang atau kelompok secara efektif dan efisien.

Notoatmodjo menerangkan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan usaha dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian untuk membentuk manusia yang berkualitas.⁶ Malayu S.P Hasibuan berpandangan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) yaitu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran pada aspek teori, dan keterampilan, kepada karyawan supaya berkualitas dan berkompoten.⁷

Hasil pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) adalah proses kegiatan yang berguna dalam mengembangkan teori, konseptual, dan keterampilan untuk menciptakan seseorang yang memiliki nilai kompeten dan keterampilan tinggi dalam bidangnya. Hal ini telah tercantum dalam firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd Ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنَ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya : " *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*"⁸

Menurut Tafsir Al-Azhar ayat tersebut sebagai bentuk ikhtiar manusia. Potensi manusia yang terpendam serta tidak terasa tidak akan muncul sendirinya apabila tidak dibarengi dengan ikhtiar, maka manusia tidak ada kebermanfaatn untuk orang lain. Tantangan zaman dan

⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 16.

⁷ Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 68.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Surat Ar Ra'du Juz 4* (Kudus: CV. Menara Kudus, 2014), 251.

persaingan yang begitu ketat di era modern sekarang tanpa ada usaha yang ekstra sama saja akan memperbudak diri kepada manusia dan tidak mau pada kehidupan yang lebih maju dan sejahtera.⁹ Usaha manusia dalam meningkatkan kemampuan dalam diri manusia melalui berbagai hal termasuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (diklat). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup.

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Tujuan pendidikan dan pelatihan (diklat) secara umum ialah untuk membuka peluang kepada seseorang dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan dalam bidang yang dituju terkait kepemimpinan atau manajerial dibutuhkan untuk ketercapaian tujuan organisasi ataupun lembaga. Mangkunegara menyatakan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap peserta melalui pelatihan memiliki tujuan sebagai berikut.¹⁰

- 1) Meningkatkan sikap moral dan semangat anggota
- 2) Memajukan mutu dan keahlian, kemampuan, serta keterampilan dalam bekerja maupun bermasyarakat.
- 3) Meningkatkan kualitas produktivitas kinerja anggota
- 4) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
- 5) Meningkatkan rangsang agar anggota mampu berprestasi secara optimal.

Simamora memaparkan kebermanfaatannya yang didapat melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) yakni:¹¹

- 1) Mengembangkan potensi-potensi peserta didik sebagai calon lulusan
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas
- 3) Meringkas waktu belajar yang dibutuhkan peserta didik untuk melampaui standarisasi tujuan pembelajaran.
- 4) Membentuk sikap pengabdian dan kerjasama antar seseorang kepada masyarakat setempat.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 42.

¹⁰ A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV Rosdakarya), 45.

¹¹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2006), 278.

c. **Komponen-Komponen Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan pelatihan (diklat) menurut Mangkunegara dapat dinilai dari beberapa komponen yakni¹²

- 1) Para pelatih (*trainers*). Pelatih yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi di bidangnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur pada Kursus dan Pelatihan menjabarkan ada empat yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹³
- 2) Materi pelatihan dan pengembangan diselaraskan dengan kebutuhan peserta diklat.
- 3) Metode pelatihan diselaraskan dengan tingkat keahlian peserta diklat.
- 4) Peserta diklat wajib memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

d. **Tahap-Tahap dalam Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)**

Notoatmodjo berpendapat bahwa tahapan pelatihan sebagai berikut.¹⁴

1) Analisis Kebutuhan Diklat (AKD)

Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) bertujuan untuk menelusuri keahlian yang dibutuhkan oleh anggota organisasi guna menunjang kebutuhan organisasi. Tahap ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang dapat menunjang sumber daya organisasi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁵ Ernest J. Mc Cormick berpendapat bahwa suatu lembaga atau organisasi memerlukan kualitas sumber daya (pegawai/anggota) melalui

¹²A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV Rosdakarya), 44.

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “90 Tahun 2014, Standar Kualifikasi dan Kompetensi Instruktur pada Kursus dan Pelatihan,” 17 Oktober 2014.

¹⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30-33.

¹⁵ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2006), 286.

pendidikan dan pelatihan (diklat) yang dapat menghasilkan keputusan terbaik dari manajer.¹⁶

Goldstein dan Bukton mengemukakan ada tiga macam analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan (diklat). *pertama*, analisis organisasi ialah menganalisis jenis masalah yang dialami oleh organisasi. Analisis ini lebih terfokus pada jumlah anggota organisasi atau lembaga terhadap kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan setiap jenjang dan rentang waktu. *Kedua*, analisis *job* dan tugas. Analisis ini sebagai dasar dalam mengembangkan program *job training* dengan maksud meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari suatu tugas dan pekerjaan. *Ketiga*, analisis individu. Analisis ini mengidentifikasi karyawan yang membutuhkan pelatihan dengan menilai tingkat kinerja karyawan atau anggota dalam menyelesaikan tugasnya.¹⁷

2) Menetapkan Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan adalah merumuskan keterampilan yang terbentuk pelatihan tersebut. Perumusan tujuan berupa perubahan perilaku (kemampuan).

3) Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berisi materi yang disampaikan, metode pengajaran, alat pembelajaran yang diperlukan dalam pelatihan serta alokasi waktu yang diperlukan.

4) Persiapan Pelatihan

Segala sesuatu yang disiapkan sebelum pelatihan diselenggarakan mencakup jadwal diklat, pemanggilan peserta diklat, menghubungi instruktur, menyusun materi diklat, serta persiapan tempat.

5) Pelaksanaan Pelatihan

Hal-hal yang perlu diperhatikan selama pelatihan, seperti: penanggung jawab hari pelaksanaan guna mengontrol pelaksanaan pelatihan melalui evaluasi harian.

¹⁶ AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV. Rosdakarya, 2005), 46.

¹⁷ AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV. Rosdakarya, 2005), 46-47.

6) Evaluasi

Evaluasi pelatihan mencakup (a) Evaluasi terhadap proses, penilaian terhadap proses penyelenggaraan. Evaluasi ini lebih dikenal dengan evaluasi kualitas proses pelatihan mencakup penyelenggara diklat administrasi, konsumsi, ruangan, para panitia, dan penyampaian materi, dan (b) Evaluasi hasil kegiatan pendidikan, di mana hasil belajar dari peserta diklat yang telah mengikuti rangkaian kegiatan diklat yang diselenggarakan oleh panitia diklat disebut penilaian hasil pelatihan.¹⁸ Evaluasi tahap ialah menilai sejauh mana materi dipahami dan peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tahapan pendidikan dan pelatihan (diklat) menurut Anwar Prabu Mangkunegara terdiri dari sebagai berikut.¹⁹

- a) Menganalisis kebutuhan pelatihan (*job study*)
 - b) Merumuskan tujuan dan sasaran pelatihan
 - c) Memilih metode pelatihan
 - d) Mengadakan percobaan (*try out*) dan revisi
 - e) Mengimplementasikan dan mengevaluasi
- e. **Jenis-Jenis Pelatihan dan Pelatihan (Diklat)**

Jenis-Jenis pelatihan dan pelatihan (diklat) menurut Henry Simamora sebagai berikut.²⁰

- 1) Pelatihan keahlian (*skills training*), kriteria pelatihan ini untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan selama tahap evaluasi.
- 2) Pelatihan ulang, jenis pelatihan yang ditujukan kepada pegawai maupun peserta didik bagi yang membutuhkan keahlian dalam memenuhi kebutuhan lembaga atau organisasi.
- 3) Pelatihan lintas fungsional (*cross functional training*), pelatihan ini mengikutsertakan pegawai atau peserta didik dalam melakukan jenis keahlian selain yang ditekuni

¹⁸ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 17.

¹⁹ A.A Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV Rosdakarya), 45.

²⁰ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 2006), 278-279.

- 4) Pelatihan tim, proses pelatihan secara kerjasama antar individu dalam menuntaskan tugas sesuai tujuan bersama.
- 5) Pelatihan kreativitas (*creativity training*), pelatihan ini berdasarkan kreasi-kreasi dari gagasan dan ide yang sebebas-bebasnya oleh peserta pelatihan sesuai dengan penilaian rasional dan biaya.

f. Metode Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Metode pendidikan dan pelatihan (diklat) yaitu suatu teknik yang digunakan secara mendalam akan kondisi pelaksanaan diklat guna meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada karyawan maupun peserta didik dalam menekuni bidang studi ataupun pekerjaannya. Menurut Bangun Wilson menjelaskan metode diklat terdiri dari:²¹

- 1) Metode latihan (*training*) mencakup lima metode yakni:
 - a) Dalam pekerjaan, peserta pelatihan terjun langsung di lokasi untuk mempelajari dan meniru tugas pekerjaan dengan bimbingan supervisor. Keunggulan metode ini membekali inovasi yang besar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan metode ini bergantung kepada mentor.
 - b) Dalam ruangan, pelatihan ini berlangsung di dalam kelas. Pelatihan ini sering diadakan oleh perusahaan industri untuk membiasakan karyawan baru dengan tugas dan melatih karyawan untuk bekerja di lokasi tersebut. Jenis metode ini sebagian besar diberikan untuk pelatihan jenis *on-the-job*.
 - c) Bermain peran dan demonstrasi, pelatihan ini dilakukan dengan teknik mencontoh ataupun melakukan percobaan lalu mempraktikkan dari penjelasan cara-cara pekerjaan tersebut. Metode ini biasanya memanfaatkan media gambar, poster, video, dan sebagainya.
 - d) Simulasi, suatu cara guna meniru contoh sedemikian mirip terhadap konsep sebenarnya.

²¹ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), 119.

- Melalui simulasi disajikan situasi proses pekerjaan seperti keadaan yang sebenarnya.
- e) Magang, suatu cara pengembangan keterampilan yang dapat mempelajari segala komponen dari pekerjaan tersebut.
- 2) *Classroom Methods* adalah teknik pelatihan yang dilakukan di dalam kelas antara lain:²²
- a) Ceramah, metode ini sering dipraktikkan dalam kelas yakni dengan cara menjelaskan teori-teori dibutuhkan. Peserta yang dilatih harus mendengarkan, mencatat dan memahami materi.
 - b) Rapat, tentor memberikan suatu masalah yang melatih peserta pelatihan untuk menyelesaikan masalah bersama. Peserta harus menuangkan gagasan, pendapat, saran dan masukan saat berdiskusi.
 - c) Program instruksi, di mana peserta pelatihan dapat belajar sendiri, sebab tahapan-tahapan pengerjaan sudah di *setting* melalui komputer, dan buku-buku pedoman. Pemecahan masalah yang menampung banyak informasi sebagai bentuk pembelajaran yang mudah diterima dan dipahami.
 - d) Studi Kasus, melalui cara ini peserta diberikan suatu studi kasus yang tidak dilengkapi dengan data yang mendetail. Hal tersebut supaya peserta pelatihan dapat mencari data dari berbagai sumber untuk mengambil keputusan atas kasus yang dijumpai.
 - e) *Role Playing*, cara ini dilakukan oleh beberapa peserta pelatihan bermain peran dalam di sebuah organisasi. Contohnya, menjalin hubungan atasan dengan bawahan.
 - f) Diskusi, teknik pelatihan ini dengan cara memberikan pendapat dan argumen untuk mempertahankan pendapatnya di depan orang lain. Teknik diskusi peserta dilatih untuk menyadari bahwa tidak ada kebenaran yang

²² Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), 119-220.

mutlak, sehingga memberikan kesempatan bagi orang lain untuk melengkapi pendapat tersebut.²³

- g) Seminar, teknik ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian peserta dalam menilai, memberikan saran, dan kritikan yang positif. Peserta pelatihan mengevaluasi, menerima atau menolak pendapat orang lain.²⁴

g. Faktor-Faktor yang Diperhatikan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Anwar Prabu Mangkunegara mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) yakni sebagai berikut.²⁵

- 1) Perbedaan karakter peserta diklat. Perbedaan karakter peserta diklat yang terdiri dari tingkat intelegensi, motivasi, dan kepribadian berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan penyelenggaraan diklat.
- 2) Motivasi peserta mengikuti diklat. Menurut Schermohem motivasi ialah dorongan dalam diri seseorang yang mampu mengarahkan dan memberi kekuatan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.²⁶ Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada tingkat motivasi individu terhadap segala sesuatu yang dipelajari.
- 3) Partisipasi aktif, semakin aktif peserta diklat dalam mengikuti pembelajaran, maka semakin mudah guna tercapai tujuan pembelajaran tersebut.
- 4) Seleksi peserta diklat, penyelenggara dapat menyeleksi pendaftar diklat sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan.
- 5) Metode diklat, pemilihan ini sangat penting, karena sebagai upaya memahami peserta diklat menerima suatu materi.

²³ Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), 220.

²⁴ Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), 220.

²⁵ AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: CV. Rosdakarya), 45-46.

²⁶ Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM* (Bandung: Alfabeta, 2020), 82.

2. Keterampilan Keberagamaan

a. Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yakni cakap. Keterampilan sendiri berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak beraturan melalui latihan yang berulang dari gerakan tidak teratur berubah menjadi gerakan-gerakan lebih halus, melalui proses koordinasi, arahan, dan integrasi (perpaduan) hingga membentuk kompetensi yang diinginkan.²⁷ Aspek keterampilan (psikomotorik) lebih menitikberatkan pada gerakan motorik tubuh yang bergantung pada kemampuan fisik dari individu.²⁸ Peneliti mendefinisikan bahwa keterampilan (ranah psikomotorik) ialah daerah yang berorientasi motorik mengacu pada anggota tubuh atau aktivitas yang membutuhkan koordinasi antara saraf dan otot.

Bloom berpendapat ada tujuh tindakan atau kemampuan motorik antara lain:²⁹

- 1) Persepsi (*perception*), adanya perhatian melakukan suatu gerakan.
- 2) Kesiapan (*set*), kemampuan untuk memposisikan diri pada situasi untuk melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kesiapan dalam hal ini meliputi tindakan fisik maupun mental.
- 3) Respon Terpimpin (*Guided Response*), keahlian untuk melakukan gerakan selaras sesuai konsep. Gerakan ini dapat meniru yang dicontohkan oleh instruktur.
- 4) Mekanisme (*mechanisms*), membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari hingga terampil. Keahlian yang dilakukan tanpa memerlukan bimbingan lagi.
- 5) Respon yang tampak kompleks (*complex overt response*), tahap dimana gerakan motorik yang terampil terdiri dari pola-pola gerakan kompleks. Komponen dalam tahap ini terdiri dari gerakan lancar, efisien, dan akurat.

²⁷ Soemarjadi, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Depdikbud, 1992), 2.

²⁸ Rahmad Jamil, "Peranan Pembelajaran Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan," *Jurnal Ansiru* 1 No 1 (2019): 105–41.

²⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 66.

- 6) Penyesuaian (*adaptation*), kemampuan gerakan untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi tertentu.
- 7) Penciptaan (*origination*), keahlian untuk menghasilkan pola gerakan baru atas inisiatif sendiri. Tahap ini ialah tingkat keterampilan paling tertinggi.

Harrow mengurutkan tujuan psikomotorik secara hierarki terdiri dari lima tingkatan sebagai berikut.³⁰ (1) Imitasi, tingkat keterampilan peserta diharapkan mampu meniru perilaku berdasarkan yang dilihat dari perilaku instruktur, (2) Manipulasi, tingkat keterampilan ini menuntut peserta untuk berperilaku tanpa alat bantu visual, tetapi masih diberikan petunjuk berupa instruksi tertulis atau lisan, (3) Ketepatan gerak, peserta yang belajar pada tingkat ini mampu melakukan sesuatu tanpa contoh visual atau instruksi tertulis, lancar, tepat, tertib, dan seimbang. (4) Artikulasi, tingkat keterampilan ini diharapkan peserta dapat menunjukkan serangkaian gerakan secara akurat dalam urutan yang benar, tepat, dan kecepatan yang wajar, dan (5) Naturalisasi, peserta mampu melakukan gerakan-gerakan tertentu secara spontan tanpa harus memikirkan prosedur, dan urutannya.³¹

Menurut Muhibbin Syah pemilihan metode yang dianggap tepat dalam menilai uji keterampilan ialah persepsi observasi. Observasi didefinisikan sebagai tes yang berkaitan dengan peristiwa, perilaku atau fenomena lainnya dengan pengamatan langsung. Guru dapat menentukan peserta didik berdasarkan bidang kompetensi pembelajaran melalui gerakan saat penampilan tes tersebut. Pentingnya keahlian guru dalam memperhatikan setiap gerakan dan ekspresi yang ditunjukkan peserta didik saat tampil. Hal ini berguna menentukan apakah evaluasi peserta berhasil dalam pembelajaran atau tidak.³²

³⁰ Asrul, Rusydi Andana, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2014), <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/idarrah>, 111.

³¹ Asrul, Rusydi Andana, dan Rosinta, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2014), <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/idarrah>, 111.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cetakan Ke 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 154.

Kemampuan pada ranah keterampilan telah tercantum dalam dalam QS. An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ، لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.*"³³

Menurut Tafsiran Al Misbah mengenai QS An Nahl ayat 78 menerangkan tentang alat-alat pokok yang digunakan dalam mencapai pengetahuan yakni ada dua alat pokok material dan non material. Alat pokok pada objek segi material berupa mata dan telinga, sedangkan alat pokok pada objek segi non material ialah akal dan hati. Perspektif al-Qur'an ayat ini menyatakan terdapat bentuk yang tidak nampak atas tajamnya mata kepala maupun benak, banyak perihal yang tidak bisa terjangkau oleh indera apalagi oleh akal manusia, sehingga Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa pendengaran dan penglihatan manusia yang di dapat diperintahkan mengambil pengetahuan untuk mengasah akal dan energi kalbu.³⁴ Manusia saat dilahirkan dengan tidak mengetahui segala hal, sehingga manusia dituntut mengetahui segala hal melalui bantuan alat indera yang dianugerahkan oleh Allah.

Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution berpendapat terkait jenis keterampilan seperti belajar mengambil wudhu, gerakan-gerakan shalat, manasik haji dan umroh, mengkafani jenazah, tahlilan, dapat diamalkan dengan cara berlatih.³⁵ Bambang Wahyudi berpendapat bahwa keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan dalam melakukan suatu tugas yang hanya dimiliki dalam

³³ Surat An-Nahl 16:78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama dan RI (Jakarta, 2013), 275.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Volume 13)* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 672.

³⁵ Rahmad Jamil, "Peranan Pembelajaran Modeling dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-3 Medan," *Jurnal Ansiru 1 No 1* (2017): 105–41.

latihan. Adapun jenis keterampilan dibedakan menjadi tiga yakni: (1) Keterampilan mental termasuk analisa, pengambilan keputusan, dan menghafal, (2) Keterampilan fisik misalnya keterampilan shalat dan keterampilan mengkafani jenazah, dan (3) Keterampilan sosial dalam berkomunikasi seperti berpidato dan berdakwah yang dapat mempengaruhi orang lain.³⁶

b. Keberagamaan

Konsep agama tidak jauh berbeda dengan konsep *religiusitas*, sebab beberapa konsep *religiusitas* digunakan untuk mendefinisikan konsep agama dan sebaliknya. Secara bahasa agama berasal dari bahasa Inggris yang berarti *religion*, bahasa Belanda berarti *religiously*, dan bahasa Latin *religion* atau *relegare*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *dien*. Kata *religiusitas* kemudian berasal dari kata religi yang artinya menarik atau memikat.

Zakiah Darajat pula menerangkan bahwa religiusitas merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang komprehensif di mana seseorang pemeluk agama mempunyai pemahaman ilmu agama, kepercayaan agama, pengamalan ajaran agama, sikap (moralitas agama) serta perilaku sosial keagamaan.³⁷ Menurut buku yang berjudul “American Piety: The Nature Of Religious” yang dirujuk oleh Ancok, Glock dan Stark mendefinisikan bahwa religiusitas merupakan komitmen beragama (terpaut dengan keimanan) yang bisa dilihat lewat aksi ataupun sikap orang yang tertarik dengan kepercayaan yang dianutnya. Secara luas religiusitas didefinisikan suatu tingkatan pengetahuan, seberapa kokoh kepercayaan, seberapa besar ketaatan terhadap ibadah serta seberapa dalam penghayatan agama.³⁸ Ancok serta Suroso pula berkomentar kalau religio terdiri dari serangkaian ukuran berbeda yang terjalin kala seorang ikut serta dalam sikap ritualistik (ibadah), namun pula ikut serta dalam kegiatan yang

³⁶ Bambang Wahyudi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Sulita), 33.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 130.

³⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 16

memusatkan kekuatan supranatural.³⁹ Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti dapat mendefinisikan bahwa keberagamaan ialah suatu bentuk pengakuan seseorang menganut ajaran agama dalam menghayati dan mengamalkan pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual keagamaan, berperilaku (moralitas agama) hingga dapat menebar sikap sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

Keberagamaan merupakan salah satu bentuk tindakan manusia yang sakral secara agama, kondisi daerah, dan budaya menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan kepercayaan pada Tuhan. kecenderungan Al-Qur'an. Agama dapat dikatakan sebagai fitrah. Manusia pada hakikatnya memiliki kebutuhan batin akan agama. Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an huruf Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذِكُّكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (QS. Ar Rum : 30).⁴⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah memerintahkan untuk manusia mempertahankan diri supaya meningkatkan usaha mendekati diri kepada Allah dan Nabi Muhammad dengan cara menghiraukan gangguan kaum musyrik, yang mana ayat ini turun ketika Nabi Muhammad berdakwah di Mekkah. Makna tersirat menghadapkan wajah diartikan ke arah tertentu sebagai perintah untuk tidak menengok arah kanan dan kiri terhadap sesuatu yang tidak semestinya terjadi dan diikuti. Hal tersebut mengharuskan manusia berjalan lurus kembali

³⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 20.

⁴⁰ Alquran Terjemah, *Ar-Rum Ayat 30, Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), 406.

pada fitrahnya yakni agama Allah.⁴¹ Keberagamaan atau religiusitas merupakan perilaku yang timbul secara langsung maupun tidak langsung terhadap wahyu Allah.

Menurut C.Y. Glock dan R Stark mengklasifikasi dimensi agama menjadi lima yakni sebagai berikut.⁴²

1) Dimensi Ideologis/Akidah (*Ideological Involvement*).

Dimensi ideologis berkaitan dengan seperangkat kepercayaan agama terhadap Tuhan. Kepercayaan dapat jadi tujuan dari pengetahuan membentuk sikap baik yang di idamkan oleh Tuhan. Orang yang religius senantiasa bertahan pada ajaran teologi tertentu serta mengakui kebenaran ajaran agamanya. Bagi agama Islam, ukuran ini mengacu pada rukun iman. Orang yang religius hendak senantiasa bertahan pada ajaran teologi tertentu serta mengakui kebenaran ajaran agama.

2) Dimensi Intelektual (*Intellectual Involvement*)

Dimensi intelektual mengacu pada tingkat ilmu agama yang dimiliki penganut agama. Dimensi ini dinilai seberapa lama besar ilmu agama (literasi agama) serta tingkatan atensi belajar agama para pengikut agama setidaknya memiliki sebagian pengetahuan bahwa kepercayaan, isi kitab suci, ritual serta tradisi keagamaan. Perspektif pemikiran Islam, ukuran itu menyangkut pengetahuan tentang isi al-Quran, ajaran utama yang wajib dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Ukuran ini pula memerlukan pengetahuan tentang keadaan serta kenyataan yang dipunyai oleh agama. Perihal ini dibutuhkan supaya seseorang tidak cuma terjebak pada ajaran agama yang definitif serta mutlak, namun nantinya dapat lebih terbuka serta menguasai agama dari perspektif kontekstual yang berbeda.

3) Dimensi Eksperiensial (*Experiential Involvement*)

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang melibatkan peran emosional dalam

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Volume 11)* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 52.

⁴² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 170.

mengimplementasikan ajaran (*religion feeling*).⁴³ Dimensi ini terkait pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi serta sensasi sensasi yang dirasakan seorang ataupun kelompok keagamaan dikala melakukan ritual keagamaan. Kegiatan ini tercermin pada sikap tenang dikala berdoa ataupun tersentuh mendengar bacaan suci Al-Qur'an.

4) Dimensi Ritual/ Syahriah (*Ritual Involvement*)

Dimensi ritual mengacu pada ritual agama yang disarankan serta diamalkan oleh penganut agama tersebut selaku fakta ketaatan pengikut agama. Dimensi ini tergolong instruksi sangat penting, sebab memastikan tahapan prosesi ritual agama serta bagaimana melaksanakannya. Perihal ini diwujudkan dalam aktivitas tiap hari semacam melaksanakan rukun islam, dzikir, sholat lima waktu satu hari serta yang lain.

4) Dimensi Konsekuensi atau Dimensi Sosial (*Consequential Involvement*)

Dimensi Konsekuensi mencakup seluruh konsekuensi sosial dari penerapan ajaran agama. Dimensi ini menggambarkan moral sikap atas keberagaman seperti berakibat pada etos kerja, ikatan interpersonal, penderitaan serta kepedulian orang lain serta sebagainya.⁴⁴

Verbut menyempurnakan dimensi keberagaman menjadi enam antara lain:⁴⁵

- 1) *Doctrine*, yakni dimensi keberagaman yang terwujud kepercayaan doktrin terhadap agama.
- 2) *Knowledge*, yakni dimensi keberagaman seberapa tingkat pemahaman tentang ilmu keagamaan.
- 3) *Ritual*, yakni dimensi keberagaman berupa seberapa konsisten menjalankan ritual peribadatan.
- 4) *Emotion*, yakni dimensi keberagaman berupa dampak emosi setelah menjalankan ritual peribadatan.

⁴³ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 170.

⁴⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 56-57.

⁴⁵ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 57.

- 5) *Ethics*, yakni dimensi keberagamaan berupa perilaku baik dan bersopan santun sebagai efek dari sikap keberagamaan.
- 6) *Community*, yakni dimensi keberagamaan berupa keikutsertaan penganut agama dalam kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan masyarakat sosial.

Perspektif Islam dalam berperilaku dan mengamalkan keterampilan keberagamaan tercantum dalam QS. Al Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*" (QS. Al Baqarah: 208)⁴⁶

Tafsir al Misbah menjelaskan bahwa QS. Al Baqarah: 208 mengajarkan orang yang beriman untuk mendedikasikan dirinya secara totalitas dalam kegiatan keislaman, sehingga tercipta suasana damai dalam hidupnya dan menjalankan seluruh ajaran Islam. Ayat tersebut menerangkan larangan mempercayai dan mengerjakan ajaran hanya sebagian yang disukai, tetapi menolak ajaran Islam yang lainnya. Pengamalan tersebut menciptakan suatu kedamaian yang berdampak kepada manusia, hewan dan bahkan lingkungan itu sendiri. Hal ini disebabkan setan dan jin menggoda manusia tanpa terkecuali dan ingin menjerumuskan manusia ke neraka.⁴⁷

Pendidikan keterampilan keberagamaan adalah bentuk ciri khas dari pendidikan keterampilan (psikomotorik) yang identik dengan kegiatan bernuansa islami. Berdasarkan kacamata individu pendidikan dianggap sebagai proses bimbingan dan arahan dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan *skill* secara konkret sesuai bidang yang diminati.

⁴⁶ Alquran Terjemah, *Al Baqarah Ayat 208, Alquran dan Terjemahnya* Al Quran Terjemah, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), 32.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an (Volume 1)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 543-544.

Khususnya keterampilan (*skill*) keagamaan yang mencetak generasi produktif yang cerdas dan mau bersusah payah untuk mengembangkan diri ataupun mengabdikan kepada masyarakat. Pendidikan dan pelatihan (diklat) diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang maupun menginvestasikan diri di masa mendatang melalui latihan yang rutin khususnya bidang keagamaan melalui para ahli di bidangnya.⁴⁸

Muslim Abdul Kadir menjelaskan keterampilan keberagamaan adalah kemampuan untuk mengulangi prosedur serupa, dalam konteks dan ruang yang berbeda sebagai integrasi keberagamaan yang dibutuhkan untuk mengamalkan ajaran Islam.⁴⁹ Keterampilan keberagamaan mencakup bukan hanya teknologi keberagamaan membentuk perilaku orang lain, tetapi mencakup pelaksanaan keberagamaan itu sendiri. Kemampuan menguasai teori Ilmu Islam Terapan dan keterampilan-keterampilan menggerakkan unsur-unsur dalam pelaksanaan pembentukan kualifikasi-kualifikasi yang menentukan tingkat keberagamaan seseorang. Pemahaman teori dan keterampilan teknologi keberagamaan merupakan respon kepada ajaran Allah SWT.⁵⁰

Upaya mengembangkan potensi dan sumber daya manusia, melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) ialah proses pembelajaran para teknolog menggunakan jasa keterampilan para agamawan. Kaum agamawan menganggap bahwa cakupan keterampilan ialah kebutuhan teknologi keberagamaan untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam yang bermula wujud norma menjadi pola perilaku yang bersifat praktis

⁴⁸ Umi Iftika Handayani, "Pendidikan Keterampilan Keagamaan Dalam Perspektif Psikomotorik Melalui Pelaksanaan Camping Dakwah Ramadhan Siswa Siswi Kelas Xi Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri 1 Surakarta," *Journal of Controlled Release* (IAIN Walisongo, 2011), 28-29.

⁴⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 261.

⁵⁰ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 262-263.

dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Pengembangan potensi yang didukung pengembangan kualitas diri dapat mempercepat keberhasilan pencapaian keterampilan yang didukung banyaknya pengalaman secara optimal. Potensi keterampilan keberagamaan menawarkan hasil tambahan berupa peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan rakyat.

Pandangan al-Qur'an keterampilan keberagamaan dijabarkan mulai dari berbahasa, berpikir, dan keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi. Keterampilan didapatkan setelah menempuh pendidikan dan pelatihan harus dibarengi dengan kegigihan, keuletan, dan ketekunan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang terampil dalam pekerjaannya. Hal ini tercantum dalam firman Allah QS. Al Mulk ayat 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁵²

Menurut tafsir Al-Misbah ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan guna menguji manusia siapa yang terbaik dalam beramal lalu kemudian manusia mati dan diberikan balasan sesuai amal yang diperbuat di dunia. Ayat ini bertujuan menanamkan pemahaman dan mendorong kepada manusia untuk selalu sadar tujuan diciptakannya di dunia bukan suatu ketidaksengajaan, namun tujuannya menguji atas perbuatan amal di hadapan Allah SWT.⁵³ Pengembangan usaha keterampilan dapat mendobrak pengembangan kualitas anak dapat membekali pengalaman secara maksimal. Pendidikan dan pelatihan (diklat) keagamaan berkontribusi dalam menunjang

⁵¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 268.

⁵² Al-Qur'anul Karim Hafza Perkata, QS. Al Mulk ayat 2 (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 636.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 14)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 343-344.

kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di bidang agama.

Amin Abdullah berpendapat bahwa pengalaman Islam sebagai *way of life*, pedoman hidup ialah *conditio sine qua non* bagi seorang muslim yang *committed* dan hanif dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman ajaran *to be a good muslim* sudah dimulai sejak dari bangku kanak-kanak hingga sampai akhir hayat nanti.⁵⁴ Manusia sebagai makhluk Allah SWT bukan hanya menguasai keterampilan persoalan duniawi, namun penguatan keterampilan keberagamaan dalam berbagai jenis ibadah kepada Allah. Semakin banyak keterampilan keberagamaan yang dikuasai menandakan tingginya tingkat ketaqwaan seseorang. Hal tersebut dapat dibina dan dibimbing terutama di bangku Madrasah Aliyah melalui program-program madrasah, salah satunya Diklat Keagamaan.

c. Jenis-jenis Keterampilan Keberagamaan

Jenis-jenis keterampilan keberagamaan terdiri dari atas:

1) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dinilai ibadah, karena Al-Qur'an senantiasa terpelihara melalui para Hafidz serta Hafidzah yang membaca serta menghafalnya. Seseorang yang membaca al-Qur'an perlu memperhatikan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan ciri-ciri huruf. Membaca Al-Qur'an haruslah benar dalam pelafalan, dengan menghayati makna-makna yang tercantum di dalamnya kemudian dipraktikkan. Peneliti bisa menilai kalau membaca Al-Qur'an tidak lepas dari ilmu tajwid, sehingga dikatakan membaca Al-Qur'an harus memenuhi hukum tajwid yang berlaku.⁵⁵

2) Tahlil dan Doa

Tahlil merupakan serangkaian kegiatan doa yang diadakan dengan maksud mendoakan mayit. Tahlil dapat didefinisikan sebagai rangkaian kumpulan doa-doa yang ditujukan kepada keluarga ataupun orang yang meninggal

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 25.

⁵⁵ Sri Muliati, "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Maharah Al-Qira'ah Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 8-9.

dunia.⁵⁶ Doa tahlil sebagai bentuk kesempurnaan dalam memohon kepada Allah melalui bacaan doa yang dikirim kepada ahli kubur.

3) Khotbah Nikah

Khotbah nikah merupakan pesan ataupun nasihat agama secara lisan di depan orang (dalam perihal ini calon pengantin yang menikah) dengan bahasa persuasif serta argumentatif untuk memberikan pengaruh kepada pendengar. Khotbah nikah ataupun yang disebut *khutbatul hajah* menjadi pertanda diumumkannya prosesi perkawinan. Khotbah nikah dihukumi wajib seperti halnya wali nikah serta saksi dalam pernikahan.⁵⁷

4) Dakwah

Kemampuan dakwah adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan ilmu agama yang memuat nasihat ataupun ajakan supaya selalu beramal sesuai dengan syariat serta menjalankan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁵⁸ Seorang ahli dakwah harus memiliki kemauan keras dan bekal pengetahuan yang luas terhadap apa yang hendak disampaikan.

5) Shalat Jenazah

Shalat jenazah ialah ibadah shalat yang dijalankan kalangan muslim kala terdapat orang Islam yang wafat. Hukum melaksanakan shalat jenazah merupakan fardhu kifayah, walaupun begitu ibadah ini memerlukan partisipasi yang banyak dibanding perawatan jenazah yang lain. Metode ibadah diawali dari takbir awal takbiratul ihram, takbir kedua membaca surat al-fatihah, takbir ketiga serta keempat membaca doa untuk jenazah.⁵⁹

⁵⁶ Rahmi Nasir, "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Tinjauan Pendidikan Islam)" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 15-16.

⁵⁷ Muhammad Nanda Rahmana, "Materi Khutbah Nikah dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Hak dan Kewajiban Suami Isteri (Studi Kasus di Masjid Raya Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)," *Revista CENIC. Ciencias Biológicas* (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), 17-18.

⁵⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 1.

⁵⁹ Sutomo Abu Nashr, *Pengantar Fiqih Jenazah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 35.

6) Talqin

Talqin ialah metode mengajar serta menegaskan kembali kepada orang yang lagi *naza* maupun kepada jenazah yang baru saja dikubur yang dibacakan kalimat-kalimat tertentu. Talqin bisa dibaca kala menghadapi ajal kematian ataupun hendak di kubur. Metode membaca talqin hendaknya dengan nada yang halus.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menguraikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini penelitian yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya antara lain:

1. Penelitian oleh Yusmanida.

Skripsi yang berjudul "Pengelolaan Diklat dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh" milik Yusmanida dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hal yang mendasari penelitian ini ialah kesadaran pengembangan kualitas guru yang kurang berkompeten dan rendahnya mutu sekolah berdasarkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan program diklat dalam meningkatkan profesionalisme guru di Balai Keagamaan Provinsi Aceh. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶¹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program diklat dimulai dari, perencanaan program, karakteristik penilaian. Pelaksanaan diklat menuai hambatan berupa diklat kurang sarana dan prasarana, keterbatasan pegawai dan widyaiswara. Solusi dalam pengelolaan program diklat yaitu meningkatkan visi dan misi sehingga dan menerapkan pembelajaran andragogi.

Persamaan penelitian milik Yusmanida dengan penelitian peneliti pada program diklat. tetapi dalam program diklat yang dilakukan oleh Yusmanida terfokus pada profesionalisme guru, sedangkan penelitian milik peneliti lebih terfokus pada Diklat

⁶⁰ Sutomo Abu Nashr, *Pengantar Fiqih Jenazah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 29.

⁶¹ Yusmanidar, "Pengelolaan Program Diklat Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

Keagamaan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah Yusmanida lebih menekankan pada peningkatan profesionalisme guru, sedangkan peneliti memfokuskan kajian peningkatan keterampilan keberagamaan. Objek penelitian milik Yusmanida di Balai Keagamaan Provinsi Aceh, sedangkan peneliti memilih objek MA Sabilul Ulum Mayong Jepara.

2. Penelitian milik Haswika

Skripsi yang berjudul "Pembinaan Keterampilan Keagamaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo (Bagian Putra)" milik Haswika dari IAIN Palopo. Hal yang mendasari penelitian ini ialah kegelisahan atas perubahan jasmani para remaja yang menyebabkan perubahan emosi, kecemasan, kekhawatiran, dan bahkan kegoncangan kepercayaan terhadap ajaran Tuhan. Keadaan ini mengakibatkan tinggi rendahnya tingkat ketekunan ibadah pada remaja.

Penelitian milik Haswika bertujuan untuk mengetahui keterampilan keagamaan peserta didik serta upaya-upaya yang dilakukan melalui pembinaan keterampilan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo (Bagian Putra). Penelitian milik haswika menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dengan observasi.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Keterampilan keagamaan partisipan didik di Madrasah Tsanawiyah satu atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo semakin meningkat, sebab peserta didik dibimbing oleh guru madrasah. (2) Upaya pembinaan keterampilan keagamaan diawali sebelum pembelajaran ialah diwajibkan shalat salat dhuha secara berjamaah serta melakukan salat Zuhur. (3) Hambatan dalam pembinaan keahlian keagamaan peserta didik ialah minimnya sarana di sekolah membatasi keahlian keagamaan serta perbedaan karakter peserta didik. Penelitian menerapkan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian ini sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶²

Perbedaan penelitian milik Haswika dengan peneliti ialah penelitian Haswika menekankan pada keterampilan keagamaan,

⁶² Haswika, "Pembinaan Keterampilan Keagamaan Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo (Bagian Putra)," (Skripsi, IAIN Palopo, Palopo, 2018), 123.

sedangkan peneliti memilih lebih memfokuskan keterampilan keberagamaan sebagai hasil penelitian yang menyempurnakan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian milik Haswika memfokuskan pada kajian pembinaan dengan objek penelitian santri putra di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo, sedangkan peneliti memfokuskan pada Diklat Keagamaan dengan objek MA Sabilul Ulum Mayong.

3. Penelitian milik Imron Khusaeni

Penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Oleh Ustadz Abu Shokib Di Asrama Ath-Thaifin (Studi Kasus Pecandu "Miras")" dari UIN Walisongo Semarang. Masalah yang mendasari penelitian ini ialah pola kehidupan masyarakat nelayan yang berbentuk kelompok dan mudah bergaul dengan orang lain menyebabkan kualitas keberagamaan yang labil dan mudah terpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan keagamaan peserta didik serta upaya-upaya yang dilakukan melalui pembinaan keterampilan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Pesantren Modern Datok Sulaiman Kota Palopo (Bagian Putra). Penelitian milik haswika menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dengan observasi.⁶³

Hasil penelitian milik Imron Khusaeni ialah Cara meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat nelayan pecandu miras, yakni (1) Menerima siapapun termasuk pecandu miras untuk belajar di Asrama Ath-Tahifin, pola pengajaran dengan pendekatan umum (ngaji kitab) dan khusus (personal) melalui pengajian kitab dan tanya jawab persoalan umum serta "jagongan". (2) Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas keberagamaan adalah keinginan bertaubat santri masih tumbuh, keterbukaan Ustadz, pola Pengajaran sangat efektif. Faktor penghambatnya adalah rasa percaya diri santri masih belum kuat, pandangan masyarakat terhadap mantan pecandu miras masih buruk, tempat asrama kurang begitu luas, perekonomian

⁶³ Imron Khusaeni, "Upaya Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak oleh Ustadz Abu Shokib di Asrama Ath-Thaifin (Studi Kasus Pecandu 'Miras')" (Skripsi, UIN Walisongo, 2017), 65.

warga dan pihak keluarga yang belum memahami. (3) Upaya penanggulangannya yaitu dengan santri diberi ruang eksistensi diri di masyarakat, dilakukan pendampingan dan pengawasan terhadap santri dalam hal kehidupan pribadi dan rumah tangga, yang meliputi ibadah, ekonomi dan bersosial, dan santri direkomendasikan dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dalam naungan masyarakat, meliputi kegiatan ansoor, irlama, diba', jamiyah manaqib dan tahlil. Penelitian menerapkan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian ini sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian milik Imron Khusaeni dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menekankan pada keberagaman. Perbedaan penelitian milik Imron Khusaeni dengan penelitian peneliti ialah Imron Khusaeni dengan peneliti ialah penelitian Imron Khusaeni mengkaji upaya yang dilakukan oleh Ustadz Abu Shokib Di Asrama Ath-Thaifin, sedangkan penelitian milik peneliti mengkaji Diklat Keagamaan. Penelitian milik Imron Khusaeni memilih objek Masyarakat Nelayan Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sementara peneliti memilih objek Madrasah Aliyah Sabilul Ulum Mayong Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Tingkat pemahaman seseorang dapat berdampak pada keterampilan keberagaman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berlaku terutama pada upacara proses pernikahan dan pemberangkatan jenazah yang selama ini masyarakat lebih mempercayakan tugas tersebut kepada petugas jenazah ataupun Modin. Padahal Peran Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran Fiqih membekali peserta didik dalam mengajarkan syariat-syariat Islam ternyata tidak cukup. Kegagalan pembelajaran Fiqih dikarenakan pembelajaran fiqh hanya menekankan aspek kognitif, kurang membiasakan pola ketekunan ibadah, dan lingkungan keluarga tidak mampu menuntun dalam mengamalkan ilmu agama.

Berawal dari permasalahan tersebut, MA Sabilul Ulum Mayong memiliki kesadaran tinggi sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan yang menjunjung tinggi tingkat ketakwaan dan keimanan. MA Sabilul Ulum berupaya menyelenggarakan Diklat Keagamaan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan keberagaman serta membentuk kesiapan mental mengabdikan kepada masyarakat. Penyelenggaraan Diklat Keagamaan dengan sistem pembelajaran yang menekankan

pada praktik keberagamaan berbasis pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dapat membentuk keterampilan pada peserta diklat. Keterampilan keberagamaan tersebut berupa membaca al-Qur'an, tahlil dan doa, khotbah nikah, dakwah, shalat jenazah, dan talqin. Lulusan MA Sabilul Ulum bukan hanya unggul dalam mengamalkan keterampilan keberagamaan, namun mampu meningkatkan kualitas keberagamaan lingkungan setempat.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

